

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan tahapan dalam kehidupan manusia. Pada kehidupan remaja bisa digambarkan sebagai masa yang paling indah tak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Tetapi masa remaja juga merupakan suatu tahapan pencarian jati diri dimana mereka akan banyak mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun perilaku. Pematangan fisik remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah dan remaja perempuan seperti datangnya menstruasi (Soetjiningsih, 2004: 53).

Perubahan perilaku remaja bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Perubahan perilaku ini dapat dilihat dari cara remaja berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan biasanya bisa mengarah kearah yang baik atau pun buruk. Perubahan tingkah laku remaja terjadi akan sejajar dengan perubahan fisik sehingga menimbulkan perubahan perilaku sosial terhadap remaja. Hal tersebut akan terjadi secara perlahan sesuai dengan pola pikir remaja ataupun fase remaja yang sedang mereka jalani.

Remaja terbagi menjadi tiga yaitu remaja awal (12-15 tahun) dimana mereka mengalami perkembangan intelektual yang sangat pesat dan pada masa ini mereka tidak mau dianggap sebagai anak-anak. Remaja pertengahan (15-18 tahun), pada masa ini remaja timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja akhir (18-21), mereka sudah tumbuh dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Jadi, rentang umur remaja dapat disebut dari umur 12 sampai 21 tahun yang dimana setiap fase umur tertentu mengalami perubahan (Oktaviani, 2012:23).

Perubahan perilaku yang mempengaruhi kehidupan sosial sudah banyak terjadi pada remaja sekarang. Hal ini disebabkan oleh pola pikir dan pergaulan mereka karena dominan remaja lebih banyak beraktivitas diluar rumah sehingga pengaruh pergaulan mereka sehari-hari memang sangat besar. Apalagi dengan munculnya globalisasi sehingga membuat mereka berani akan melanggar norma yang ada dimasyarakat, seperti pergaulan bebas dan perilaku seksual.

Menurut Sarwono pada tahun 2008 mengatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Memang sebagian tingkah laku ini tidak berdampak apa-apa. Namun pada bagian fisik atau sosial yang akan ditimbulkannya sehingga pada sebagian perilaku seksual yang lainnya, bisa berdampak cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah atau terpaksa sampai menggugurkan kandungannya ataupun sampai melakukan tindakan aborsi yang terjadi pada remaja perempuan.

Istilah aborsi pertama kali didefinisikan oleh David sebagai penghentian kehamilan sebelum janin mampu bertahan hidup secara mandiri dan menurut Badudu dan Zain, aborsi didefinisikan sebagai keguguran janin yaitu melakukan aborsi sebagai usaha melakukan pengguguran (dengan sengaja karena tak menginginkan bakal bayi yang dikandung itu). Fenomena aborsi di Indonesia merupakan fenomena yang tabu untuk dibicarakan. Apalagi Indonesia merupakan negara hukum, aborsi merupakan hal yang dilarang untuk dilakukan karena melanggar norma hukum terkecuali dengan alasan tertentu yang memang mengharuskan melakukan aborsi tetapi sesuai dengan aturan yang berlaku (Ahmad, 2008:3).

Aborsi yang terjadi pada remaja perempuan bukan merupakan hal *sepele* yang harus dibiarkan terus menerus. Hal ini merupakan masalah serius yang harus diperhatikan, menyangkut keselamatan dan kesehatan organ tubuh pada remaja perempuan tersebut. Aborsi yang dilakukan mempunyai resiko yang sangat tinggi terhadap tubuh mereka. Memang setiap perempuan pasti mempunyai kodrat sebagai seorang ibu yang melahirkan anaknya, tetapi terkadang kelahiran anak tersebut memunculkan suatu permasalahan yaitu maksud dan tujuan melakukan tindakan aborsi. Jika mempunyai anak merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan hal yang mutlak harus terjadi, mengapa sebagian perempuan melakukan aborsi ?

Berdasarkan penelitian Sari dkk pada tahun 2010 sebuah penelitian yang dilakukan di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia ditemukan bahwa insiden aborsi lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Setiap tahun lebih dari dua juta kasus aborsi terjadi, lebih dari satu juta kasus 53% terjadi di perkotaan, dimana angka ini hanya mewakili 42% dari total keseluruhan. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat aborsi lebih tinggi di perkotaan pada remaja perempuan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tingkat aborsi memang lebih dominan terjadi di kota dibandingkan dengan daerah kabupaten, karena memang kota merupakan salah satu tempat yang paling cepat menerima masuknya arus modernisasi. Sehingga mengakibatkan berbagai macam pengaruh luar yang masuk dan permasalahan yang tidak biasa ini muncul pada kehidupan masyarakat seperti kasus aborsi yang terjadi pada remaja perempuan. Ini bukan merupakan masalah biasa yang dibiarkan terus menerus.

Secara sosiologis bahwa permasalahan aborsi yang terjadi pada remaja merupakan patologi sosial atau masalah sosial. Mengapa demikian? karena aborsi merupakan tindakan

penyimpangan simbolik tersembunyi dan maksudnya adalah perilaku yang sifatnya samar dan tersembunyi, tidak kentara bahkan tidak bisa diamati. Aborsi merupakan permasalahan bagi individu karena termasuk perilaku menyimpang yang akhirnya menjadi masalah bagi diri sendiri tetapi tidak merugikan orang lain. Dengan maksud tindakan ini tidak merugikan orang lain hanya merugikan diri sendiri. Sehingga permasalahan ini merupakan pelanggaran norma pada masyarakat dan bisa dikatakan bahwa aborsi merupakan masalah sosial (Kartono, 2007: 18).

Kasus aborsi ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan sebagainya tetapi sudah menjuru hampir di setiap sudut kota. Bangka Belitung merupakan salah satu pulau kecil yang ibukota nya adalah Pangkalpinang. Di Bangka Belitung ini berdasarkan data statistik memang belum ada kasus aborsi ini terkuak tetapi menurut pernyataan dari Ketua Lembaga Pencegahan HIV/AIDS Kabupaten Bangka Nurmala Dewi Hernawati bahwa dia mengakui pada tahun 2008 ada kasus aborsi yang ditangani Yayasan Nur Dewi Lestari, tetapi sayangnya tidak terlacak karena bukti-buktinya sudah dibuang oleh pasangan perempuan pelaku aborsi tersebut (Bangkapos: 6 November 2012).

Pangkalpinang merupakan ibukota dari Provinsi Bangka Belitung yang merupakan kota kecil dan tidak luput dari pengaruh globalisasi apalagi kenakalan remaja yang semakin hari semakin luar biasa. Dilihat dari perilaku seks yang dilakukan oleh remaja perempuan dan pelajar sebanyak 10% disalah satu SMA swasta di kota ini pada tahun 2009. Jadi, kemungkinan setiap tahun akan terus meningkat sehingga resiko hamil dan melakukan aborsi itu ada. Walaupun masalah aborsi ini tidak ada dalam bentuk statistik yang resmi, tetapi kasus ini di Pangkalpinang seperti fenomena “gunung es” hal ini dinyatakan oleh Ester Yuliani salah satu dosen STAIN bahwa kasus ini "Dia tidak nampak sekarang, tapi kalau kita melihat ke dalam, saya tidak menuduh semua mahasiswa seperti itu, tetapi seperti fenomena gunung es. Pernyataan ini yang

artinya tidak menuduh bahwa semua kalangan perempuan yaitu mahasiswa pernah melakukan aborsi tetapi jika ditelusuri ke dalam maka akan ada sebagian yang melakukan aborsi (Bangkapos: 6 November 2012).

Selain itu juga, berdasarkan observasi awal peneliti dilapangan bahwa ada beberapa kasus aborsi remaja perempuan terjadi di kota Pangkalpinang dengan menggunakan cara-cara aborsi seperti meminum obat, jamu tradisional, ke tukang urut bahkan langsung ke klinik bidan. Hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Aborsi Remaja Perempuan di kota Pangkalpinang dilihat dari Perspektif Tindakan Sosial Max Weber”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi remaja perempuan di kota Pangkalpinang melakukan aborsi dilihat dari perspektif tindakan sosial Max Weber“.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor yang melatarbelakangi remaja perempuan di kota Pangkalpinang melakukan aborsi dilihat dari perspektif tindakan sosial Max Weber.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangsi analisis bagi perkembangan disiplin ilmu sosial. Khususnya mengenai perilaku sosial remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai aborsi remaja perempuan di kota Pangkalpinang dilihat dari perspektif tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini dilakukan agar para remaja perempuan lebih bijak dalam menyikapi permasalahan aborsi karena efek aborsi dapat mengganggu psikologis para remaja perempuan dan berdampak terhadap interaksi sosial. Dapat dijadikan masukan bagi para orang tua agar dapat melakukan pencegahan dan kontrol sosial yang lebih terhadap anak remaja perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik dipublikasikan maupun tidak. Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian (Andini, 2014:7).

Salah satu tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Jurnal Sari dkk, pada tahun 2010 yang judulnya Perilaku Aborsi Pranikah adalah Aborsi merupakan fenomena yang terkait erat dengan nilai-nilai sosial, budaya dan agama yang hidup di masyarakat Indonesia. Aturan norma sosial, budaya dan agama juga menolak adanya aborsi. Di Indonesia

aborsi ilegal dan tidak aman ternyata masih menjadi pilihan bagi banyak perempuan yang hamil karena hubungan seksual pranikah, padahal tidak sedikit pelaku aborsi yang paham bahwa sebenarnya aborsi memiliki resiko berbahaya dari segi medis, fisik maupun psikis. Alasan yang sering kali ditemukan oleh pelaku aborsi justru merupakan alasan yang bersifat non medis terutama bagi aborsi pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku aborsi pranikah dan bagaimana dinamika psikologisnya. Subyek utama pada penelitian ini adalah remaja, berusia 17-25 tahun dan pernah melakukan aborsi. Data-data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan menggunakan induktif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian rasa cemas, malu kepada teman, tetangga dan keluarga karena telah mencemarkan nama baik masih sekolah atau belum bekerja sehingga tak bisa merawat anak. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi subyek sehingga melakukan aborsi pranikah adalah pacar mengelak perilakunya pacar dan teman, kemudahan dalam mendapatkan obat atau jamu untuk membantu proses aborsi, kebijakan dikeluarkan dari sekolah dan adanya dukun atau dokter yang mau membantu proses aborsi. Kedua faktor tersebut (internal dan eksternal) tidak berdiri sendiri tapi saling berinteraksi dalam mewujudkan perilaku aborsi pranikah. Dari penjelasan diatas ada beberapa persamaan seperti menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya aborsi dan perbedaannya adalah jurnal diatas menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan menggunakan metode induktif deskriptif.

Selain itu ada juga jurnal yang Aborsi (Studi Deskriptif Tentang Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Ilegal yang Dilakukan oleh Remaja Putri di Kota Surabaya) oleh Andrie Hertanti, FISIP Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa alasan remaja putri melakukan aborsi. Bagaimana proses yang ditempuh oleh remaja putri hingga

akhirnya memilih untuk mengaborsi janin yang dikandungnya, mulai dari perasaan keraguan sampai akhirnya melakukan aborsi. Peneliti menganggap penting karena proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan remaja tentu berbeda dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya dan menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan lima orang remaja putri sebagai subjek ditambah dengan lima orang informan pendukung dari masing-masing subyek. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori interaksionisme simbolis dari Blumer untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki alasan yang rasional untuk melakukan proses aborsi tersebut. juga bahwa aborsi dipandang sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah pada saat itu. Selain adanya resiko fisik dan ekonomi, ada juga resiko sosial, namun ternyata para remaja tidak merasakan resiko sosial tersebut. karena lingkungannya mendukung untuk melakukan aborsi tersebut. Kurangnya kontrol orang tua dan lingkungan remaja perkotaan menjadi pemicu banyaknya aborsi ilegal yang terjadi. Hal tersebut didukung pula dengan karakteristik masyarakat kota yang individualis dan tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain, sehingga remaja yang melakukan aborsi merasa hal tersebut adalah permasalahan masing-masing individu.

Dari tinjauan diatas jelas bahwa memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu remaja putri yang belum menikah dan melakukan aborsi, menjelaskan resiko yang terjadi terhadap remaja putri dan penyebab atau faktor yang menyebabkan mereka melakukan aborsi. Metode dalam penelitian ini juga sama adalah metode kualitatif . Perbedaannya adalah penelitian

dilakukan di kota Surabaya yang merupakan kota besar berbeda dengan penelitian ini yang mengambil lokasi di Pangkalpinang yang merupakan kota kecil sedang berkembang.

Jurnal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal dari Widyananda Permatasari pada tahun 2007 yang berjudul Persepsi kehamilan pranikah pada seorang remaja pelaku aborsi (studi kasus). Perubahan tingkah laku seksual remaja pada zaman sekarang ini menimbulkan peningkatan pada masalah seksual, seperti seks pranikah yang mengakibatkan kehamilan pranikah pada remaja wanita. Kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan hamil jika pertama kali melakukan hubungan seksual dan jika melakukan hubungan seksual tidak sampai klimaks tidak menyebabkan kehamilan. Kehamilan pranikah tersebut banyak dari remaja wanita memutuskan untuk melakukan aborsi karena kehamilannya cukup membawa dampak besar bagi dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan remaja melakukan aborsi, persepsi kehamilan pranikah pada remaja pelaku aborsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kehamilan pranikah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur agar wawancara dapat berjalan secara efektif dan efisien dan mengantisipasi kemungkinan terlupanya pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Sedangkan metode observasi yang digunakan adalah metode observasi non partisipan, orang yang melakukan pengamatan tidak berperan serta atau tidak ikut ambil bagian didalam kehidupan orang yang diamati. Subjek melakukan aborsi karena beberapa alasan, antara lain subjek takut pendidikannya akan terhambat, takut hidupnya akan berubah, subjek belum ingin berumah tangga karena belum siap secara ekonomi dan subjek merasa takut apabila lingkungannya mengetahui tentang kehamilan subjek di luar nikah. Persepsi subjek terhadap kehamilan pranikah biasa-biasa saja walaupun pada awalnya subjek merasa shock, kaget, dan bingung. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan kehamilan pranikah

adalah karakteristiknya yang keras, kehamilan pranikah yang dianggap negatif dan faktor keluarga dan lingkungan yang mentabukan kehamilan pranikah. Persamaan dengan penelitian ini adalah remaja wanita usia remaja kisaran 18-21 tahun menjadi subjek nya, dan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya aborsi terhadap remaja tersebut. Metode yang digunakannya pun sama seperti metode wawancara terstruktur. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas persepsi kehamilan pranikah pada remaja pelaku aborsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kehamilan pranikah. Dan juga metode nya penelitian ini menggunakan metode observasi langsung berbeda dengan tinjauan yang ini menggunakan metode observasi non partisipan.

F. Kerangka Teoretis

Teori tindakan sosial Max Weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu tindakan karena ada tujuan dalam tindakannya tersebut (Megawati, 2013: 13).

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya pasti melakukan tindakan atau pun perbuatan, seperti perbuatan baik dan buruk. Perbuatan tersebut dilakukan mempunyai tujuan dan maksud didalam keberlangsungan kehidupannya. Dengan kata lain suatu perbuatan mempunyai maksud tertentu didalam perbuatan itu sendiri. Weber mengemukakan lima ciri pokok tindakan sosial yakni:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif

3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dan situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau beberapa orang.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Dari kelima ciri-ciri tersebut jelas aborsi merupakan tindakan sosial dapat dijelaskan bahwa aborsi yang dilakukan oleh perempuan, menurutnya bisa memberikan arti terhadap perempuan tersebut. Maksudnya bahwa aborsi merupakan solusi, karena perempuan tersebut menganggap kehamilan merupakan suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan dan merupakan tindakan yang tepat untuk dilakukan pada saat itu. Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan psikologis, yang maksudnya hal tersebut dilakukan sesuai dengan psikologis atau kejiwaan perempuan yang menurutnya baik dilakukan pada saat itu.

Salah satu metodologi Weber yaitu pendekatan *kausalitas*. Dia menyatakan bahwa “jika x terjadi, maka ada kemungkinan bahwa y akan terjadi”. Tujuannya adalah “memperkirakan sejauh mana efek tertentu didukung oleh kondisi tertentu. Maksudnya adalah jika suatu perilaku telah terjadi maka efek dari perilaku tersebut pasti ada sehingga bisa dilihat mengapa efek tersebut bisa terjadi? Kemungkinan diperkirakan karena dukungan dari situasi. Weber juga menjelaskan makna tindakan dengan mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar.

1. *Rasionalitas sarana-tujuan*, atau tindakan “yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai ‘syarat atau sarana’ untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan rasional.
2. *Rasionalitas nilai* atau tindakan “yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. *Tindakan afektual* , tindakan ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
4. *Tindakan tradisional*, ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Terkait dengan penelitian ini dan hubungannya dengan teori diatas adalah bahwa perempuan melakukan aborsi itu merupakan tindakan sosial. Sesuai dengan teori Max Weber, bahwa setiap individu yang melakukan tindakan pasti mempunyai maksud dan tujuan didalam tindakan tersebut. Terkait dengan pembahasan penelitian ini dimana aborsi dan remaja perempuan tersebut merupakan bagian dari tindakan sosial, karena mereka telah melakukan interaksi dengan orang lain.

Aborsi merupakan tindakan sosial meskipun tujuan dari tindakan tersebut tidaklah bermakna secara kegunaan seperti yang dikatakan Weber sesuatu kategori fakta tidak memiliki makna akan tetapi penting untuk menjelaskan aksi menyangkut fenomena psikologis seperti kelesuan, kegembiraan dan sebagainya. Dimana perilaku aborsi ini tidak bermakna secara kegunaannya karena hanya akan menimbulkan banyak kerugian terhadap remaja perempuan yang melakukannya. Tindakan ini tidak ada gunanya terhadap masyarakat umum, tetapi ketika melihat sisi psikologisnya dimana perempuan tersebut akan merasa bahagia, sedih, menyesal dan sebagainya. Tindakan ini bermakna ketika dilihat dari sisi psikologis pelakunya.

Tindakan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu itu sepanjang tindakannya mempunyai makna arti bagi dirinya tetapi tidak memberikan manfaat terhadap orang lain. Aborsi merupakan salah satu cara atau pun sarana perempuan untuk menyelesaikan permasalahan mereka pada saat itu dan pasti mempunyai tujuan tertentu seperti yang dikatakan Weber tindakan *rasionalitas sarana atau tujuan*. Perempuan yang melakukan aborsi tersebut akan nilai, norma

dan hukuman yang ada di masyarakat sehingga termasuk didalam *rasionalitas nilai*. Keputusannya untuk melakukan aborsi juga pasti mempunyai kepentingan individu (tindakan afektual atau emosi). Kebiasaan para perempuan dimasa lalu seperti melakukan hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas dan sebagainya membuat para perempuan menganggap aborsi termasuk hal yang biasa, karena berpedoman pada masa lalu atau pun kehidupan mereka yang sekarang termasuk didalam *tindakan tradisonal*.

